



Nama : Dr. H. Mujahid Said, M.Ag.  
Tempat dan Tanggal Lahir : Lamuru Kung, 19 April 1961  
Pekerjaan : Dosen STAIN Watampone  
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda / IV/c  
Jabatan : Lektor Kepala  
Isteri : Nurul Huda Yunus Maratan  
Anak : Ahmad Zarkasyi Mujahid  
Muhammad Zuhry Mujahid  
Zakiyah Ibtisam Mujahid  
Za'im Mahmudy Mujahid  
Zumrah Thaybah Mujahid

Alamat Rumah : Jl. Langsat Lr. 3 No. 25 Watampone  
Telepon / HP / E-mail: 0481-27774 / 081342110074 / mujahidsaid@ymail.com

#### Jenjang Pendidikan:

- SD Negeri No. 7 Watampone, 1967-1973;
- Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Mahmudiyah, Masjid Raya Watampone, 1969-1972;
- Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 Tahun Watampone, 1972-1978;
- Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 Tahun Watampone, 1978-1980;
- Sarjana Muda Fakultas Syariah IAIN Alauddin Watampone, 1980-1983;
- Pendidikan Kader Ulama Empat Pondok Pesantren (Hajat at-Takaful: As'adiyah Sengkang, Dar al-Dakwah wa al-Irsyad Pare-Pare, Yatsrib Soppeng, dan Ma'had Hadits Bone) di Sengkang, 1984-1987;
- Sarjana Lengkap Fakultas Syariah IAIN Alauddin Watampone, 1987-1990;
- Program Pascasarjana (S2) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1994-1996;
- Program Doktor (S3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1996-2006, Konsentrasi Kajian Islam

#### Kegiatan Organisasi:

- Ketua Yayasan Luqman al-Hakim Watampone, 1992-sekarang;
- Sekretaris ICMI katan Cendekiawan Muslim Organisasi Wilayah Bone, 2000-2005, 2005-2010 dan 2010-sampai sekarang;
- Wakil Ketua Satuan Karya Ulama Kabupaten Bone, 2008-2013, dan 2013- sampai sekarang
- Ketua I Pengurus Masjid al-Markaz al-Ma'arif Kab. Bone, 2008-2013;
- Ketua Pengurus Masjid Ar-Rahman PGRI, Jl, HOS Cokroaminoto Watampone, 2012-sampai sekarang;
- Direktur Pondok Pesantren al-Amir fil Jannah BajoE, 2014-sampai sekarang.

#### Karya Ilmiah:

- *Pemahaman Syariah Islam dalam Hubungannya dengan Penegakan Hukum dan Keadilan* (Risalah Sarjana Muda [B.A.]);
- *Studi tentang Larangan Bersenggama pada Waktu Haid menurut Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran* (Skripsi Sarjana Lengkap [Drs.]);
- Bebas Tesis (Program S 2 [M.Ag.]);
- *Dasar Pemikiran Politik 'Ali 'Abd al-Raziq;*
- *Telaah Kritik Hadis terhadap Argumentasinya* (Disertasi [Doktor]);
- Sejumlah entri di *Ensiklopede Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Ensiklopedi);
- Sejumlah Buku dan Jurnal Nasional Terakreditasi dan non-Akreditasi;
- Karya-karya yang disampaikan dalam Seminar dan Pembukaan Kuliah Perguruan Tinggi Islam Negeri Lainnya;
- Penulis Tetap Khutbah Jumat Berbahasa Daerah Bugis, Terbitan Bulanan Yayasan Luqman Hakim Watampone, sejak Tahun 2000 sampai sekarang.

DR. H. MUJAHID, M.Ag.

# Ulama "Transformator" Peradaban Umat

ORASI ILMIAH  
DALAM RANGKA WISUDA SARJANA  
STAIN WATAMPONE ANGK. XVI

30 DESEMBER 2014



**Dr. H. Mujahid, M.Ag.**

# **Ulama “Transformator” Peradaban Umat**

**ORASI ILMIAH**

**dalam rangka Wisuda Sarjana Program S1  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
(STAIN) Watampone  
Angkatan XVI**

**Selasa, 30 Desember 2014**

## ULAMA "TRANSFORMTOR" PERADABAN UMAT

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yang Mulia Bupati Bone,

Bapak Dr. H. Andi Fahshar Padjalangi, M.Si.;

Yang Terhormat Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone, Bapak Prof. Dr. H. Haddise, M.Ag., selaku Ketua Senat STAIN Watampone;

Yang Terhormat Para Anggota Senat Sidang Terbuka dalam rangka Wisuda Sarjana STAIN Watampone Angkatan XVI;

Yang terhormat Para Civitas Akademika STAIN Watampone;

Yang Terhormat Para Orang Tua/Wisudawan/Wisudawati;

Yang saya banggakan, para wisudawan dan wisudawati;

Hadirin yang berbahagia.

Al-hamdulillah, rasa syukur, bangga, dan haru yang tengah menyelimuti kita pada hari ini; namun, semua itu kita kembalikan kepada Allah swt., Tuhan Pemberi semangat hidup. Shalawat dan salam yang senantiasa terkirimkan ke Baginda Nabi Muhammad saw.; beliau junjungan kita; sebagai orang mulia yang membawa rahmat, kita pun ikuti jejaknya.

Pada hari ini, saya diberi amanah untuk menyampaikan orasi sekaitan dengan wisuda sarjana STAIN Watampone; untuk itu, saya haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kepercayaan ini.

Hadirin Yang Berbahagia.

Judul orasi ini adalah *Ulama "Transformator" Peradaban Umat*. Menurut hemat saya, topik seperti ini urgen untuk dipaparkan oleh karena umat ini butuh pencerahan peradaban dari sosok spiritualis, tanpa bermaksud mengesampingkan sosok teknokrat. Yang tersebut kedua ini tetap juga dibutuhkan. Hanya saja, sosok ulama nyaris berkurang. Seorang ulama memiliki kekhasan. Ia manusia spesifik dan dirindukan. Pada dirinya, terjadi sinergi kapabiliti, integriti, dan spiritualiti.

Hadirin yang Terhormat

### Ilustrasi Transformasi

Transformasi menjadi istilah umum untuk perubahan. Kata "perubahan atau *change*" sering digunakan kepada hal yang progresif (berkembang dan maju). Perubahan atau kebaruan bisa dipahami dengan kata *invention* atau *discovery*. *Invention* (perekanaan) adalah penemuan yang tidak berdasar pada fakta empirik, atau dalam bahasa agama disebut dengan *zann* (dugaan yang tidak berdasar). Adapun *discovery* adalah suatu penemuan yang dihasilkan dengan menjadikan fakta empirik, aturan dan sistem, serta tata nilai sebagai acuannya. Baik fakta empirik, aturan, sistem, atau tata nilai, tidak lain kecuali sejalan dengan sunnatullah atau hukum-hukum alam. Tak seorang manusia yang mampu merubah hukum-hukum alam, tetapi ia bisa memilih hukum alam mana yang akan digunakannya. Seseorang yang telah mengenal hukum alam berarti ia telah memiliki ilmu pengetahuan.

Transformasi pada awalnya digunakan untuk hal-hal yang bersifat eksakta, kemudian diterapkan kepada yang bersifat sosial. Ilmu-ilmu eksakta selalu merujuk kepada hukum-hukum alam. Menurut pengamatan para ahli, ilmu-ilmu sosial juga merujuk kepada hukum-hukum alam. Pendapat seperti ini didukung suatu kenyataan bahwa dalam diri manusia, selain unsur biologis (yang menekankan pada hal-hal yang eksakta), juga terdapat unsur psikologis (memiliki sifat sosial). Bahkan, unsur psikologis tidak jarang mempengaruhi kondisi fisik (baik kekuatan atau kelemahan faali tubuh). Di antara makhluk sosial, adalah manusia yang sering membuat rekayasa sosial dan semacamnya, tetapi terkadang ia juga enggan memahami kenyataan sosial. Hewan tidak demikian halnya karena makhluk ini menggunakan instingnya.

### Sunnatullah Inspirasi Transformasi

Sunnatullah atau hukum-hukum alam menjadi dasar atau inspirasi untuk transformasi keilmuan karena memuat sejumlah pengetahuan yang bersifat spesifik dan tidak general. Setiap benda (baik padat, cair, atau gas) beserta gerakannya masing-masing memiliki sunnatullah sendiri-sendiri. Boleh jadi, satu benda dapat memiliki banyak sunnatullah yang berlaku pada benda itu secara bergantian. Sunnatullah tidak pernah berubah-ubah dan selalu tetap seperti sedia kala meskipun benda yang mengalaminya terjadi padanya perubahan sebagai hukum sebab-akibat karena perubahan waktu dan tempat. Di dalam Al-Qur'an, Surah al-Aḥzāb (33):62 dinyatakan:

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا .

Artinya: Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah.

Jika sesuatu terjadi dengan tidak berdasarkan pada sunnatullah, maka yang lahir adalah '*ināyatullāh* (pertolongan Allah), atau *miracle*, keajaiban, mukjizat, seperti api membakar Ibrahim a.s., tetapi tidak menghancurkan-nya. Hal seperti ini tidak akan selamanya terjadi pada setiap benda dan gerakannya karena Allah swt. telah menetapkan segala sesuatu secara beraturan yang dalam bahasa Al-Qur'an dikatakan *ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (zālika taqdīr al-'azīz al-'alīm = demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui).*

Dalam konteks objek keilmuan, sunnatullah berjalan pada wilayah eksakta dan wilayah sosial secara bersama, tanpa ada pengutamakan salah satunya atas yang lain. Hal itu diisyaratkan di dalam Surah Fāṭir (35): 27-28:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا  
وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ. وَمِنَ  
النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ  
مِنَ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ.

Artinya: Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Potongan ayat – أَلَمْ تَرَ – (*alam tara* = tidakkah engkau melihat)– mengajak umat manusia, siapa yang mampu melihat dan berpikir. Kita diminta untuk melihat dan memikirkan perbuatan-perbuatan Allah, yakni ciptaan-Nya yang beraneka ragam. Pada ayat yang disebutkan *pertama*, menyangkut eksakta. Penyebutan “air (hujan) turun dari langit, lalu menghidupkan tanam-tanaman serta menghasilkan buah yang beraneka ragam pula bentuk dan cita rasanya”, dan penyebutan “gunung-gunung yang memiliki garis-garis berwarna yang berbeda-beda”. Ini mewakili objek pengetahuan yang bersifat eksakta atau kealaman. Pada ayat yang disebut *kedua*, ada penyebutan kata “manusia, binatang melata, dan binatang ternak”. Mereka ini adalah makhluk yang bergerak dan memiliki insting atau akal yang digunakan untuk berinteraksi. Mereka menjadi objek kajian ilmu-ilmu sosial karena makhluk-makhluk ini memiliki ketergantungan dan dapat berkomunikasi dengan lingkungan-

nya meskipun mempunyai perbedaan bentuk, jenis, dan watak.

Al-Qur'an menyebut kata "*mukhtalif alwanuhā(hu)*" yang berarti "bermacam-macam warnanya" pada objek kajian yang bersifat eksakta dan juga yang bersifat sosial seperti dibaca di dalam ayat di atas. Sebagai contoh, diakui bahwa warna buah-buahan dan zat hijau daun mempunyai khasiat bagi orang yang mengkonsumsinya. Warna kulit manusia adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari karena asal penciptaan manusia berasal dari tanah yang juga memiliki warna berbeda.

Kata "*mukhtalif alwanuhā(hu)*" digunakan sebagai sifat bagi makhluk yang memiliki perilaku eksakta dan perilaku sosial. Hal itu memberi kesan bahwa setiap benda memiliki hukum yang berbeda-beda. Dengan demikian, *natural laws are uncountable* (hukum alam itu sangat banyak, sebanyak jumlah benda yang ada). Yang menciptakan adanya hukum-hukum itu untuk berlaku pada setiap benda adalah Allah swt. Manusia berupaya mencarinya, meneliti, mengetahui, dan memahami, serta menerapkannya karena di dalamnya memuat banyak isyarat ilmu pengetahuan.

### Transformasi Peradaban oleh Nabi

Sunnatullah atau hukum alam ditransformasikan oleh para nabi dan rasul Allah kepada umatnya, dan diwariskan kepada ulama, termasuk para sarjana, dan kalangan intelektual dan cendekiawan. Antara lain, rekaman Al-Qur'an tentang transformasi yang dilakukan oleh nabi-nabi Allah, adalah ketika Ibrahim a.s. dan cucunya, Ya'qub a.s. berpesan kepada anak cucu mereka, sebagaimana tertuang di dalam Surah al-Baqarah (2): 132-133.

وَوَصَّيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ بِبَيْنِهِ وَيَعْقُوبَ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنَّ اللَّهَ أَصْطَفَىٰ لَكُمْ آلَ دَاوُدَ فَلَا

تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ . أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ . إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِيَبْنِي مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَا بَكٍ إِزْرَاهِمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ .

Artinya: Dan Ibrahim telah mewasiatkan kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kamu, maka janganlah kamu mati dalam keadaan berserah diri kepada-Nya. Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami (sedang dan akan) menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Transformasi ini terbilang hakiki karena menyangkut sumber pengetahuan, *God centries*. Pusat seluruh peradaban terletak pada Allah swt. Ibrahim a.s. menanamkan pencerahan peradaban bagi umat manusia dengan berdasar pada pengamatannya atas fenomena alam, seperti dicatat oleh Al-Qur'an di dalam Surah al-An'am (6):75-79. Atas pengamatannya itu, ia yakin sepenuhnya bahwa sebagai pencipta alam, hanya kepada Allah, manusia berserah diri dan demikian pula seluruh alam semesta lainnya. Kosmos ini, sebenarnya, juga telah berkata seperti itu jauh sebelum Ibrahim a.s. menegaskan hasil penemuannya. Di kalangan ilmuwan, terutama fisikawan, dikenal adanya teori *big bang* (letusan besar) yang diperkirakan terjadi 15 milyar tahun lalu berkaitan dengan penciptaan alam semesta. Di dalam Surah al-Anbiya' (21): 30 dan Surah Fussilat (41): 11 dikatakan,

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كَانَتَا نَفْثًا فَفَتَقْنَاهُمَا ...

Artinya: Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya ....

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ .

Artinya: Kemudian dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia (Allah) berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "kami datang dengan suka hati".

Kosmos ini telah menyerahkan dirinya kepada Zat Yang Maha Pencipta, Allah swt. Hukum yang berlaku baginya adalah hukum-hukum Allah yang bersifat *kawniyyah*. Bagi manusia, hukum yang berlaku bersifat *kawniyyah* dan *qur'aniyyah*. Berpijak dan merujuk kepada hukum-hukum Allah adalah sikap dan perilaku yang rasional.

Sebaliknya, jika ada orang melenceng dari hukum-hukum Allah, maka ia bersikap dan berperilaku irrasional dan tidak berdasar. Sikap dan tindakan seperti itu telah dilakukan, misalnya, oleh orang-orang Jahiliyah seperti dibaca di dalam Surah al-Maidah (5): 104,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَئِكَ كَانُوا لَبِئْسَ مَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ .

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka; "marilah menuju kepada yang diturunkan Allah dan menuju kepada Rasul". Mereka menjawab: "cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak mendapat petunjuk?

Orang Jahiliyah mewarisi keyakinan dan tradisi leluhur mereka yang tidak memiliki dasar pengetahuan secara empiris melalui hukum alam yang fenomenal dan

atau tuntunan Ilahi yang transendental. Mereka mengembangkan faham politeisme yang tidak memiliki kebenaran fakta mengenai suatu objek.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peradaban yang berpijak pada faham monoteisme akan melahirkan pencerahan bagi penganutnya, sedangkan yang berpangkal dari faham politeisme akan membawa pengikutnya ke dalam kegelapan. Allah menegaskan di dalam Surah al-Baqarah (2): 257,

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ .

Artinya: Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia (terus-menerus) mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah al-Thagut, semua (terus-menerus) mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Penghancuran peradaban yang irrasional kaum kafir Quraisy di Makkah dengan berpangkal pada politeisme dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. bersama umat Islam. Pada peristiwa *fath Makkah* tahun kedelapan hijriah, ada 360 berhala yang digantung di dinding Kakbah telah dihancurkan oleh beliau seraya membaca firman Allah *dan katakanlah: "yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap"; sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap*, (Surah al-Isrā' [17]:81). Jauh sebelumnya, hal yang sama dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. di Babilonia. Ia yang diangkat menjadi nabi pada tahun 1900 SM. telah menghancurkan berhala-berhala Raja Namrud.

Dicatat di dalam Al-Qur'an, Surah al-Anbiyā' (21): 58, *فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كِبْرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali [untuk bertanya] kepadanya).*

Pencerahan peradaban yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dengan penegasan tauhid, faham monoteisme, di Makkah terlihat hasilnya di Madinah. Kota tempat hijrah beliau yang sebelumnya bernama Yasrib diganti dengan Madinah, yaitu kata yang seakar dengan kata *tamaddun*, berarti "peradaban". Pranata sosial berhasil dikembangkan secara berangsur-angsur dalam kurung waktu 10 tahun. Sejarawan mencatat bahwa kurang dari seperempat abad, peradaban baru yang muncul di Madinah menjelajahi seluruh Jazirah Arabia (meliputi Hijaz, Yaman, Iraq, Iran, Syam yakni Syiria, Mesir, Libanon, Palestina) pada saat beliau masih hidup (571-632 M.). Transformasi peradaban itu terus-menerus berjalan hingga saat ini ke seluruh penjuru dunia. Fakta menunjukkan bahwa jumlah umat Islam yang lebih banyak di seluruh dunia. Jumlah penduduk dunia (2013), 7.021.836.029. Sebaran menurut agama adalah: Islam 22.43%, Kristen Katolik 16.83%, Kristen Protestan 6.08%, Orthodox 4.03%, Anglikan 1.26%, Hindu 13.78%, Buddhist 7.13%, Sikh 0.36%, Jewish 0.21%, Baha'i 0.11%, Lainnya 11.17%, Non Agama 9.42%, dan Atheists 2.04%. Bahkan dikatakan, jumlah pemeluk Islam pada tahun 2012 adalah 2.1 milyar. Sedangkan jumlah pemeluk Kristen dan Protestan adalah dua milyar. Sehingga, Islam saat ini, dibandingkan dengan pemeluk Kristen dan Protestan sekalipun, sudah menjadi agama terbesar di dunia. Perkembangan jumlah populasi seperti itu menjadi keniscayaan pula sebagai tanda kemajuan peradaban bagi umat Islam.

## Ulama Pewaris Nabi Aset Umat

Ada Hadis yang menyebut bahwa *الْمَلَأَ وَرَثَةَ الْأَنْبِيَاءِ =* "ulama pewaris para nabi". Redaksi sebelumnya dari potongan Hadis ini melukiskan bahwa *orang yang mencari ilmu dimudahkan jalan menuju surga; malaikat menghormatinya; seluruh makhluk di langit dan di bumi memohonkan ampunan baginya kepada Allah.* Orang yang mencari ilmu karena Allah, ia akan menjadi cikal bakal seorang ulama.

Ayat suci Al-Qur'an –seperti dipaparkan di dalam Surah Fāṭir di atas– memperkenalkan sosok yang akan mentransformasikan keilmuan untuk melahirkan peradaban, yaitu "ulama". Kekhasan yang dimilikinya adalah rasa takut (*khasyyah*) kepada Allah; dalam arti, ia takut jika melanggar hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh-Nya, baik yang tertuang secara *qur'āniyyah* di dalam kitab suci maupun yang terbentang secara *kawniyyah* di permukaan. Seorang ulama memahami bahwa hukum-hukum Allah pasti berlaku kepada siapa saja dan dalam waktu kapan pun. Kekhasan yang lain dimiliki seorang ulama, menurut ayat selanjutnya (29) pada surah yang sama, bahwa ia senantiasa membaca kitab Allah dan tetap selalu mendekatkan diri kepada Pencipta dengan ritual salat serta membelanjakan sebagian rezeki yang dianugerahkan kepadanya. Seorang ulama tidak mendewakan kebenaran ilmu (sains dan teknologi) karena ia hanya menyembah dan mendewakan Penciptanya ilmu itu. Seorang ulama tidak angkuh dengan ilmunya. Ia kembalikan kebenaran itu kepada Allah swt. Sikap yang bijak seperti ini dilakukan oleh Nabi Adam a.s. ketika selesai mengajari para malaikat. Nenek moyang umat manusia ini memuji Allah dengan bertasbih sebagaimana dicatat di dalam Surah al-Baqarah (2): 32,

..... سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ .

Artinya: ..... Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Sosok seorang ulama bahwa ia adalah ilmuwan sekaligus dermawan dan rendah hati. Ia tidak sombong dengan kemampuan ilmunya karena citranya sebagai pewaris para nabi. Ia jauh dari sifat "sok tahu" sebagai orang yang dikhawatirkan oleh Nabi saw. karena sifat seperti itu dapat menyesatkan, demikian menurut sabda beliau yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَتَّزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا .

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba; akan tetapi, Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh. Ketika ditanya, mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan".

## Rekomendasi

Mengakhiri orasi ini, mohon kiranya hadirin mengizinkan untuk memberi rekomendasi bahwa sosok ulama di tengah masyarakat sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, dituntut adanya upaya melahirkan atau mengkader calon-calon ulama. Lembaga kader ulama bisa dibentuk semacam Ma'had 'Alī. Di beberapa perguruan tinggi, seperti UIN Malang, lembaga pendidikan seperti ini telah berjalan. Yang menjadi semangatnya adalah keinginan penuh dan respon dari pihak pengambil kebijakan.

Untuk mengkader calon ulama, dibutuhkan banyak dukungan. Kesiapan sumber daya manusia dan sumber daya finansial mutlak adanya, ditambah ketersediaan fasilitas dan infrastruktur, termasuk pula dalam hal ini adalah keseriusan untuk mewujudkan lembaga itu.

Sumber daya manusia terdiri dari calon kader atau santri dan *musyrif* (guru pembimbing). Untuk di daerah Bone, calon-calon kader bisa direkrut dari utusan setiap kecamatan atau para sarjana yang berminat. Adapun *musyrif* tersedia di beberapa lembaga pendidikan Islam, khususnya di lingkungan STAIN Watampone. Tempat pemondokan dan pembelajaran para santri bisa dipersiapkan di lantai dasar Masjid Markaz al-Ma'arif (Masjid Agung) yang masih lapang, atau di Islamic Center Kabupaten Bone.

Adapun masalah pembiayaan banyak alternatif yang bisa dilakukan; antara lain, melalui dana APBD daerah ini, atau melalui gagasan pembentukan *excellent program* (program unggulan) STAIN Watampone, atau berasal dari masyarakat. Yang dimaksudkan dari masyarakat adalah penyaluran zakat harta kaum *agniyā'* (orang kaya) dan infak dari para dermawan.

Jika tawaran ini memperoleh apresiasi dari pengambil kebijakan atau pihak-pihak yang memiliki kepedulian untuk melahirkan calon-calon pewaris ulama, maka insya Allah bisa ditindaklanjuti dengan membuat *visible study* (studi kelayakan dalam bentuk proposal). Lembaga ini bisa didirikan sebagai program bersama antara Pemerintah Kabupaten Bone dengan Pimpinan STAIN Watampone yang dituangkan dalam nota kesepahaman.

Seorang pemangku kepentingan atau pengambil kebijakan berinisiatif dan punya perhatian untuk mengkader calon ulama, maka ia termasuk sebagai ulama

pula. *Malā yatimmu al-wājib illā bihi fahuwa wājibun*, demikian kira-kira dasar filosofi keberadaan pemangku kepentingan atas cita-cita mulia ini. Ada pesan Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah mengatakan

عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْعِلْمِ قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ وَقَبْضُهُ أَنْ يُرْفَعَ وَجَمَعَ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ الْوَسْطَى  
وَالَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ هَكَذَا ثُمَّ قَالَ الْعَالِمُ وَالْمُتَعَلِّمُ شَرِيكَانِ فِي الْأَجْرِ وَلَا خَيْرَ  
فِي سَائِرِ النَّاسِ .

Artinya: "Hendaknya kalian berpegang teguh dengan ilmu ini sebelum dicabut, dan dicabutnya adalah dengan diangkat (meninggalnya ulama);" –beliau menggabungkan antara dua jarinya; jari tengah dan telunjuk seperti ini– kemudian bersabda: "seorang alim dan penuntut ilmu bersekutu dalam pahala, dan tidak ada kebaikan pada mayoritas manusia."

Demikian orasi ini. Saya menyadari kekurangan di dalam pemaparan dan juga kelancangan. Mohon maaf setulusnya. Terima kasih atas perhatian yang diberikan.

*Wamā tawfiqī illā bi Allāh.*

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

### Sumber Bacaan

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Madinah al-Munawwarah: Majma' al-Malik Fahd li Tabā'ah al-Muṣḥaf al-Syarif, 1418 H;
- Abu 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il, al-Bukhārī, *Matn al-Bukhārī Masykul*, al-juz' al-awwal, t.tp.: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.;
- Baiquni, Achmad, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994;
- Brogatta, Edger F dan Marie L. Brogatta, *Encyclopedia of Sociology*, volume 2, New York: Macmillan Library Reference USA, t.th., tenth printed;
- Farikhi, Majid, *A History of Islamic Philosophy*, second edisi, New York: Columbia University Press, 1983;
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, tenth edition, t.tp.: Macmillan Student Edition, 1970;
- Hodgson, Marshall G. S., *The Venture of Islam Conscience and History in a World Civilization*, Volume One: The Classical Age of Islam, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1986;
- Ibn Mājah, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Quzwainī, *Sunan Ibn Mājah*, al-juz' al-awwal, t.tp.: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.;
- Lapidous, Ira M., *A History of Islamic Societies*, New York: Cambridge University Press, 1993;
- Madjid, Nurcholish, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997;
- Nugroho, E. (ed.), *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 12 (P-PEP), 16 (TA-TZ), Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 1997, cet. 3;
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbāh*, volume 11, Jakarta: Lentera Hati, 2005;
- (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/14/01/13>).